



## Internalisasi Solidaritas Sosial dan Nilai-Nilai Islam melalui Tradisi *Weweh*

*Ardian Al Hidayah*

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun

Email: [ardian@staimadiun.ac.id](mailto:ardian@staimadiun.ac.id)

Received	Revised	Accepted	Published
25 Juli 2023	29 September 2023	10 Oktober 2023	29 November 2023

### **Abstract**

*Weweh is a hereditary tradition that is still practiced by the community, especially in Java, by delivering food to relatives ahead of Eid al-Fitr. Qualitative research with an ethnographic approach aims to describe how the weweh tradition contributes to maintaining and encouraging social solidarity among the community and how this role is related to Islamic values in Sawahan Village, Sawahan Sub-district, Madiun Regency. The results show that weweh is usually performed after the night of 21 Ramadan until the day before Eid. There has been a modification of the food (wewehan) given for weweh from processed food consisting of rice, various vegetables, and side dishes such as opor and roast chicken arranged in rantang susun to gifts or parcels consisting of raw food ingredients such as cooking oil, sugar, coffee, tea, candy, biscuits, pastries, and instant noodles. Children of younger relatives are usually the ones who deliver the gifts to the homes of the older relatives who are given wewehan. The relatives who receive the wewehan usually give the money and or food back in the giving container. The weweh tradition teaches generosity through food alms, friendship, maintaining cultural heritage, strengthening a sense of kinship and social solidarity, and is able to provide a sense of happiness for the giver and recipient of wewehan, especially if the wewehan recipient is a poor person who will be helped by the presence of food or food ingredients to welcome the Eid celebration. It is proven that this weweh tradition impacts the internalization of social solidarity with the content of Islamic values in the community.*

**Keywords:** *Eid al-Fitr, Islamic Value, Social Solidarity, Tradition, Weweh.*

### **Abstrak**

*Weweh adalah tradisi turun temurun yang masih di lakukan masyarakat khususnya di Jawa dengan mengantarkan makanan kepada sanak-kerabat menjelang hari raya Idulfitri. Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tradisi *weweh* berkontribusi dalam menjaga dan mendorong solidaritas sosial di antara masyarakat, serta bagaimana peran ini terkait dengan nilai-nilai Islami di Desa Sawahan Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. Hasil penelitian menunjukkan *weweh* biasanya dilakukan setelah malam 21 Ramadan hingga sehari menjelang Idulfitri. Telah terjadi modifikasi makanan (*wewehan*) yang diberikan untuk *weweh* dari makanan olahan yang terdiri dari nasi, aneka sayur, dan*

lauk seperti opor dan ayam panggang yang disusun dalam rantang susun menjadi bingkisan ataupun parcel yang terdiri dari bahan makanan mentah seperti minyak goreng, gula, kopi, teh, permen, biskuit, kue kering, dan mi instan. Anak-anak dari kerabat yang lebih muda biasanya yang menjadi pengantar ke rumah ke kerabat tua yang diberi *wewehan*. Kerabat penerima *wewehan* biasanya memberikan *sangu* dan atau makanan balik di wadah pemberian. Tradisi *weweh* mengajarkan kedermawanan melalui sedekah makanan, silaturahmi, menjaga warisan budaya, memperkuat rasa kekeluargaan dan solidaritas sosial, serta mampu memberikan rasa bahagia bagi pemberi maupun penerima *wewehan* terlebih jika penerima *wewehan* adalah masyarakat miskin yang akan terbantu dengan adanya makanan atau bahan makanan untuk menyambut perayaan hari raya Idulfitri. Terbukti bahwa tradisi *weweh* ini berdampak pada internalisasi solidaritas sosial dengan muatan nilai-nilai Islam di masyarakat.

**Kata Kunci:** Idulfitri, Nilai Islam, Solidaritas Sosial, Tradisi, *Weweh*.

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, perayaan Idulfitri dipenuhi dengan berbagai macam adat istiadat. Kebiasaan makan bersama saat hari raya merupakan salah satu kebiasaan yang tidak pernah ketinggalan zaman. Memang benar bahwa masakan tradisional seperti ketupat dan opor ayam adalah bagian penting dari setiap perayaan hari raya. Makanan tradisional berdasarkan menu ini masih rutin dilakukan di banyak daerah, khususnya di pulau Jawa. Salah satu momen yang paling ditunggu-tunggu adalah Lebaran, yang berfungsi sebagai simbol persatuan dalam perbedaan. Tradisi *weweh* Lebaran adalah salah satu tradisi unik yang terjadi saat Lebaran. *Weweh* berasal dari bahasa Jawa yang berarti "memberi". *Weweh* dalam beberapa daerah lain disebut juga *weweh* atau berbagi makanan. Memupuk silaturahmi, memepererat kekeluargaan, menyenangkan anak-anak hingga mampu memupuk rasa solidaritas. Dalam konteks Lebaran, *weweh* atau dalam Bahasa lainnya ada yang menyebut *weweh* merujuk pada praktik memberikan hadiah, biasanya dalam bentuk uang atau makanan, kepada anak-anak, sanak saudara, dan orang-orang yang kurang mampu.<sup>1</sup>

Tradisi *weweh* tidak hanya memiliki makna sosial dan budaya, tetapi juga mengandung makna religius yang mendalam. Nilai-nilai religius seperti kebaikan, solidaritas, dan kasih sayang tercermin dalam tindakan memberikan ini. Ini adalah momen di mana orang-orang berbagi dengan orang lain sebagai wujud cinta dan kepedulian, sekaligus mengingatkan umat Islam tentang pentingnya berbagi rezeki dengan sesama. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi ini, kita dapat mengapresiasi peran pentingnya dalam memperkokoh identitas budaya dan agama di Indonesia, sambil mempromosikan persatuan dan toleransi di antara berbagai kelompok masyarakat.<sup>2</sup> Nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung dalam tradisi *weweh* telah banyak dikaji dari sudut dan konteks yang beragam

---

<sup>1</sup>Zaenal Faizin, "Munjung, Tradisi Berbagi Makanan Di Hari Lebaran," 2018, <https://nu.or.id/daerah/munjung-tradisi-berbagi-makanan-di-hari-lebaran-GuPS5>.

<sup>2</sup> Mohammad Isfironi, "Agama Dan Solidaritas Sosial," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2014): 75-113.

sebagaimana temuan Sukaryanto yang menyatakan weweh dapat diartikan sebagai lambang eksistensi ikatan emosional antara satu warga dengan yang lainnya. Kegagalan dalam menjalankan tradisi weweh dapat diartikan terputusnya ikatan silaturahmi antar warga.<sup>3</sup> Budaya weweh menjadi wadah interaksi sosial dan pembelajaran mengenai bersyukur atas rejeki yang diterima. Pada tingkat mikro, budaya weweh berperan dalam memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat dengan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya keluarga dan kerabat. Keelokan budaya weweh mencerminkan signifikansi yang besar dalam masyarakat, dan kemampuannya untuk menjadi tanda kemakmuran di tengah-tengah masyarakat.<sup>4</sup>

Namun, sekarang ini tradisi kian luntur karena nilai-nilai tradisional tidak lagi dianggap penting atau relevan, masyarakat mungkin cenderung mengabaikan atau mengurangi partisipasi dalam tradisi tersebut. Perubahan gaya hidup, percepatan aktivitas, dan pemanfaatan teknologi mungkin membuat tradisi-tradisi lokal seperti weweh menjadi kurang populer atau terabaikan. Pada saat ini, perubahan gaya hidup, percepatan aktivitas, dan pemanfaatan teknologi dapat memengaruhi tradisi-tradisi lokal seperti weweh di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak hal mengalami perubahan, termasuk nilai-nilai sosiokultural, persepsi politis ideologis, dan sebagainya. Faktor eksternal seperti globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, neokapitalisme, dan neoliberalisme dapat memacu gaya hidup pragmatis, konsumtif, dan individual. Di sisi lain, warisan kultural dari nenek moyang berupa nilai dan akar tradisi, termasuk kearifan lokal, mengalami pelunturan dan penggerusan.<sup>5</sup>

Di Desa Sawahan, Madiun tradisi *weweh* masih terpelihara dengan baik. Dari pengamatan dan wawancara peneliti, setiap tahun, menjelang perayaan Idulfitri, masyarakat Desa Sawahan dengan penuh semangat mempraktikkan Weweh Makanan sebagai bentuk kepedulian dan kebersamaan. Malam 21 Ramadan menjadi awal dari perhelatan tradisi ini. Makanan yang disiapkan untuk *weweh* tidak sekadar hidangan sehari-hari. Mereka menciptakan karya kuliner yang istimewa, seperti nasi yang dihiasi aneka sayuran, lauk opor, dan ayam panggang. Semua hidangan disusun rapi dalam rantang atau diatur menjadi bingkisan cantik seperti parcel. Ketika *weweh* diterima, kerabat tua tidak hanya memberikan sugu atau makanan balik, tetapi juga mengisi wadah pemberian dengan rasa syukur. Tradisi ini menjadi lebih berarti, terutama jika penerima *weweh* orang kurang mampu. Tradisi *weweh* di Desa Sawahan menjadi bentuk nyata kedermawanan masyarakat, menguatkan rasa solidaritas, dan memperkaya nilai-nilai sosial religius menjelang perayaan Idulfitri.

---

<sup>3</sup> Sukaryanto, "Negeranisasi Tradisi Nyadran Dan Kehancuran Kearifan Lokal Di Pedesaan Jawa," *Repository.Unair.Ac.Id*, n.d.

<sup>4</sup> Anggun Setiawan, "Aesthetic Dimensions and Enchantment of Education in Weweh Culture in East Java," in *International Conference on Science, Technology, Education, Arts, Culture and Humanity- "Interdisciplinary Challenges for Humanity Education in Digital Era" (STEACH 2018)* (Atlantis Press, 2019), 45-48.

<sup>5</sup> Suyono Suyatno, "Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa Di Tengah Perubahan Nilai Sosiokultural (Local Revitalization as a National Identity in the Midst of Change Socio-Cultural Values)," 2016, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:130665236>.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap teori solidaritas sosial dengan mendalaminya melalui konteks unik tradisi *weweh* di masyarakat Jawa. Hasil penelitian dapat membantu memperkaya pemahaman teoritis tentang bagaimana tradisi keagamaan dapat menjadi faktor penting dalam membangun dan memelihara solidaritas sosial. Temuan penelitian dapat digunakan untuk merancang upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya melalui promosi dan perlindungan tradisi *weweh*, sehingga nilai-nilai ini dapat terus diteruskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis baru tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam konteks penguatan solidaritas sosial dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi sebagai pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami kehidupan dan budaya masyarakat. Metode ini berkaitan dengan penelitian yang melibatkan masyarakat sebagai pengalaman dan sumber informasi.<sup>6</sup> Beberapa karakteristik kunci dari studi etnografi melibatkan peneliti yang secara langsung terlibat dalam kehidupan dan aktivitas kelompok yang diteliti, berinteraksi dengan anggota kelompok tersebut, dan mengumpulkan data dari pengamatan partisipatif, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi lainnya. Tujuan utama etnografi adalah untuk memberikan gambaran mendalam tentang cara hidup, nilai-nilai, norma-norma, dan interaksi sosial yang membentuk suatu budaya atau kelompok.<sup>7</sup> Data berupa aktivitas *weweh* masyarakat di Desa Sawahan, Kecamatan Sawahan, Madiun. Sumber data berasal dari tokoh masyarakat dan keluarga yang menjalankan tradisi *weweh* baik yang memberi maupun yang menerima *weweihan*. Analisis data dilakukan melalui tahapan mendeskripsikan, memahami, dan menginterpretasi tradisi *weweh* di Sawahan sehingga dapat ditarik kesimpulan tradisi *weweh* ini berdampak pada penguatan solidaritas sosial dengan muatan nilai-nilai Islam di masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PELAKSANAAN TRADISI WEWEH DI SAWAHAN MADIUN

Setiap desa di Indonesia memiliki warisan tradisi, budaya, adat istiadat, dan kebiasaan yang unik dan khas. Keanekaragaman ini menjadi ciri khas bangsa, menciptakan suatu kekayaan lokal yang melambangkan identitas dan sejarah suatu daerah. Tradisi-tradisi ini bukan hanya sekadar warisan nenek moyang, tetapi juga merupakan pewaris budaya yang senantiasa harus dijaga, dilestarikan, dan dipertahankan agar tidak punah seiring berjalannya waktu. Di setiap desa, tradisi tersebut menjadi perekat sosial dan spiritual masyarakat setempat. Mereka tidak

---

<sup>6</sup> Meisy Permata Sari et al., "Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 2023, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256854660>.

<sup>7</sup> Zainal Abidin Achmad and Rachmah Ida, "Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian," *The Journal of Society & Media*, 2018, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:165753247>.

hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga menjadi fondasi bagi kehidupan sehari-hari, acara keagamaan, upacara adat, dan interaksi sosial. Tradisi-tradisi ini sering kali diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian integral dari identitas dan kebanggaan komunitas.<sup>8</sup>

Pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi tidak hanya berkaitan dengan pemertahanan identitas lokal, tetapi juga melibatkan upaya untuk mencegah hilangnya nilai-nilai budaya yang mendalam. Pemertahanan tradisi dapat melibatkan berbagai kegiatan, seperti pelatihan generasi muda dalam menjalankan upacara adat, dokumentasi tradisi melalui media modern, serta pengembangan kegiatan budaya dan seni yang menggambarkan kekayaan tradisional. Selain itu, upaya pelestarian juga memerlukan dukungan dari masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya. Program-program pendidikan dan promosi kebudayaan lokal dapat menjadi sarana efektif untuk memastikan bahwa tradisi-tradisi tersebut tetap hidup dan terus berkembang di tengah tantangan zaman yang terus berubah. Dengan menjaga dan melestarikan tradisi, setiap desa berkontribusi pada keberagaman budaya nasional dan memainkan peran penting dalam merawat dan memperkaya kekayaan budaya bangsa Indonesia.<sup>9</sup>

Weweh adalah sebuah tradisi berbagi makanan yang menghiasi momen spesial sehari sebelum Idulfitri di Indonesia. Tradisi ini menjadi bagian integral dari perayaan Lebaran, suatu momen yang dianggap sangat istimewa oleh masyarakat Indonesia. Seiring dengan berakhirnya bulan Ramadan yang penuh dengan ibadah puasa, umat Islam bersiap-siap untuk merayakan kesuksesan dan kemenangan spiritual mereka. Sebagaimana penuturan Hasyim Sobrowi, tokoh di Desa Sawahan yang menyatakan bahwa Lebaran bukan hanya tentang dimensi agama, tetapi juga tentang kebersamaan, kekeluargaan, dan tradisi budaya yang khas. Masyarakat Indonesia, dengan keragaman budaya dan agama yang begitu melimpah, menandai Lebaran dengan merayakan keberagaman dan kekayaan tradisi yang ada di seluruh nusantara. Salah satu tradisi yang memberikan nuansa khusus pada Lebaran adalah tradisi weweh. Weweh biasanya dimulai setelah malam ke-21 Ramadan hingga menjelang Idulfitri.<sup>10</sup>

Weweh biasanya berupa makanan siap saji yang terdiri dari nasi, ayam panggang, aneka sayuran. Wewehan ini di tata dalam rantang tersusun. Kini, telah terjadi pergeseran wewehan sebagaimana penuturan warga Desa Sawahan yakni Supiyah, Sukarno, dan Irfan. Jika dulu makanan siap saji dianggap pas untuk menyambut Idulfitri karena orang zaman dahulu tidak setiap hari makan makanan enak dan lezat. Seiring berkembangnya pola hidup Masyarakat dan perkembangan tradisi kuliner, kini setiap orang dapat dengan menemukan dan membeli aneka makanan lezat. Guna mengantisipasi kemubaziran karena tidak termakan ataupun karena melimpahnya makanan yang diterima pada waktu yang bersamaan dari

---

<sup>8</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 93-107.

<sup>9</sup> Riska Oktapia et al., "Melestarikan Tradisi Pengajian Kliwonan Sebagai Warisan Leluhur Bagi Masyarakat Marga Sakti," *Jurnal Uluhan: Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 34-55.

<sup>10</sup> Hasyim Sobrowi, "Pelaksanaan Weweh Di Desa Sawahan, Madiun" (Madiun, 2023).

mereka yang punya banyak kerabat, maka tradisi makanan yang menjadi *wewehan* di Desa Sawahan telah mengalami modifikasi. Makanan yang diberikan tidak hanya makanan siap saji, tetapi juga bahan makanan mentah. Minyak goreng, gula, kopi, teh, permen, biskuit, kue kering, dan mi instan menjadi bagian dari *wewehan* (makanan yang dikirimkan). Aneka bahan makanan ini bisa dikirim dalam wadah plastic atau beberapa ditata lebih estetik menjadi sebuah *parcel*. Anak-anak dari keluarga-keluarga yang terhitung sebagai kerabat lebih muda mengantarkan *wewehan* ke rumah kerabat yang lebih tua. Kemudian pihak penerima *wewehan* akan memberikan pengganti baik berupa *sangu* uang atau makanan yang berbeda ke dalam wadah *wewehan* semula.<sup>11</sup> Meskipun terjadi transformasi dalam bentuk makanan *wewehan*, warisan budaya ini tetap dijaga dengan penuh semangat oleh warga desa Sawahan. Di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup, masyarakat desa memilih untuk mengadaptasi tradisi *wewehan* agar tetap relevan namun tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai tradisional mereka.

### INTERNALISASI SOLIDARITAS SOSIAL DAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI TRADISI WEWEH DI SAWAHAN MADIUN

Solidaritas adalah pada sifat (perasaan) solider; sifat satu rasa (senasib dan sebagainya); perasaan setia kawan.<sup>12</sup> Solidaritas mengacu pada rasa senasib dan sepenanggungan yang melekat pada sekelompok individu terhadap teman-temannya. Para anggota harus memilikinya. Sementara itu, istilah "sosial" berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat. Perlunya komunikasi untuk memfasilitasi kemajuan, terutama dalam menangani masalah-masalah masyarakat umum. Emile Durkheim memperkenalkan konsep solidaritas dalam teori sosiologi pada tahun 1858. Menurut Durkheim, solidaritas mengacu pada keterkaitan dan dukungan timbal balik antara individu atau kelompok yang berakar pada sentimen moral. Ini adalah kolektif atau asosiasi yang terbentuk di sekitar sentimen moral dan keyakinan, yang diperkuat melalui pertemuan emosional bersama. Ditingkatkan dan diperkuat melalui pertemuan emosional bersama. Keadaan hubungan antara individu dan kelompok dipengaruhi oleh keterikatan timbal balik, yang ditopang oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan. Nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat. Perwujudan konkret dari hubungan timbal balik akan menumbuhkan ikatan yang lebih kuat antar individu, sehingga meningkatkan hubungan mereka.<sup>13</sup>

Nilai mengacu pada persepsi subjektif dan signifikansi yang diberikan seseorang kepada ide atau konsep tertentu, yang mereka anggap penting dalam hidup mereka. Dianggap penting dalam keberadaan mereka. Nilai memiliki kemampuan untuk mendefinisikan suatu objek, individu, konsep, atau metode untuk menyelesaikan tugas.<sup>14</sup> Nilai-nilai Islam mencakup seperangkat pedoman dan ajaran fundamental yang menentukan cara yang tepat bagi individu untuk menjalankan

---

<sup>11</sup> Supiyah et al, "Modifikasi Wewehan Di Sawahan, Madiun" (Madiun, 2023).

<sup>12</sup> kbbsi.web.id, "Solidaritas," 2023, <https://kbbsi.web.id/solidaritas>.

<sup>13</sup> Yaspis Edgar N Funay, "Indonesia Dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Budaya Lokal," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, no. 2 (2020): 107–20.

<sup>14</sup> Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan* (Deepublish, 2018).

kehidupan mereka. Prinsip-prinsip kehidupan mengacu pada pedoman atau doktrin yang menentukan bagaimana manusia harus berperilaku di dunia. Penggabungan nilai-nilai Islam diperlukan untuk kemajuan kehidupan manusia. Hal ini selaras dengan atribut Islam yang diartikulasikan oleh Muhammad Yusuf Musa, yang meliputi mempromosikan kesatuan agama, politik, dan sosial, mengadvokasi pendekatan yang rasional dan bijaksana terhadap agama, menekankan kecenderungan alamiah terhadap agama dan kejernihan, mengadvokasi kebebasan dan kesetaraan, dan menekankan pentingnya kemanusiaan. Dalam lingkup yang lebih luas dari kehidupan Islam, berbagai dimensi seperti tauhid, syariah, dan akhlak ada. Namun, nilai-nilai Islam terutama memiliki signifikansi yang lebih besar dalam ranah eksistensi manusia.<sup>15</sup> Puncak nilai sosial adalah kasih sayang diantara sesama. Tidak menunjukkan praduga jelek terhadap orang lain, sosialitas, keramahan serta perasaan simpati dan empati adalah kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial.<sup>16</sup>

Internalisasi adalah proses menghayati dan mendalami nilai-nilai hingga tertanam dalam diri setiap individu. Pendekatan pengajarannya meliputi permainan peran, pembiasaan, penegakan aturan, dan dorongan. Istilah "internalisasi nilai-nilai Islam" mengacu pada proses membawa keyakinan dan praktik keagamaan seseorang ke dalam hati dan jiwa seseorang sampai pada titik di mana tindakannya dipandu oleh prinsip-prinsip agama. Sampai pada titik di mana ajaran agama mengarahkan gerak jiwa dan raga. Proses internalisasi nilai-nilai agama dimulai dengan pemahaman yang menyeluruh terhadap ajaran agama dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran-ajaran tersebut, kesadaran bahwa ajaran-ajaran itu penting, dan kemungkinan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Tradisi *weweh* tidak hanya sekadar berbagi makanan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan agama yang mendalam. Sebagaimana diwujudkan dalam tradisi ini, masyarakat bersatu untuk saling berbagi rezeki dengan keluarga, kerabat, dan bahkan tetangga. Ritual ini menjadi momentum emosional yang mempererat ikatan kekeluargaan, menciptakan aura kebahagiaan, dan menunjukkan solidaritas sosial yang kuat. Dalam konteks ini, *weweh* tidak hanya menjadi aspek penting dalam menyambut Idulfitri, tetapi juga menciptakan landasan bagi masyarakat Indonesia untuk memelihara dan mewarisi kearifan lokal. Setiap tahun, ritual ini menjadi saksi kebersamaan, kehangatan, dan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Melalui tradisi *weweh*, Indonesia menjalin kerukunan dan memperkuat persatuan dalam keberagaman, menegaskan bahwa perbedaan budaya dan agama dapat bersatu dalam semangat kebersamaan yang indah. Adat dan Islam bisa saling mengisi secara harmonis dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Terbukti *weweh* mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam yaitu mengajarkan kedermawanan melalui sedekah makanan, silaturahmi, dan mampu memberikan rasa bahagia bagi pemberi maupun penerima *wewehan* terlebih jika penerima *wewehan*

---

<sup>15</sup> Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," *Jurnal Pedagogik* 1, no. 2 (2018): 101-12.

<sup>16</sup> Sofyan Sauri, Herlan Firmansyah, and Ahmad Syamsu Rizal, "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama," *Bandung: Arfino Raya*, 2010.

<sup>17</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 1-12.

adalah masyarakat miskin yang akan terbantu dengan adanya makanan atau bahan makanan untuk menyambut perayaan hari raya Idulfitri<sup>18</sup>

Weweh adalah kebiasaan berbagi makanan dengan orang lain. Biasanya, ritual ini dilakukan sehari sebelum Idulfitri. Lebaran merupakan salah satu momen yang sangat istimewa bagi masyarakat Indonesia. Merayakan Idulfitri, umat Islam berkumpul bersama keluarga, kerabat, dan teman-teman untuk merayakan kesuksesan menyelesaikan ibadah puasa selama sebulan penuh. Selain aspek agama, momen Lebaran juga diwarnai oleh berbagai tradisi budaya yang khas, salah satunya adalah tradisi *weweh* Lebaran. Indonesia, dengan keragaman budaya dan agama yang begitu kaya, merupakan rumah bagi berbagai tradisi dan ritual yang mendalam maknanya. *Weweh* merupakan budaya bersedekah kepada sanak saudara dan tetangga saat menjelang hari raya Idul Fitri sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan dan sebagai bentuk rasa persaudaraan antar saudara. Weweh memiliki pesona yang indah selama proses pelaksanaannya mulai dari proses memasak makanan hingga proses membagikan makanan, dimana pengantar makanan adalah anak dari keluarga penyelenggara. Pesona tersebut mampu merepresentasikan dan memberikan pengajaran kepada generasi penerus tentang pentingnya saling berbagi rezeki dan menjaga hubungan persaudaraan yang sesungguhnya. Secara langsung budaya weweh menjadi media interaksi sosial dan pengajaran rasa syukur atas rezeki yang dimiliki, secara mikro budaya weweh memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat melalui pengajaran anak akan kehadiran keluarga dan kerabatnya.<sup>19</sup>

Proses pengantaran makanan ini bukan hanya sekedar kegiatan fisik, melainkan sebuah pengajaran nilai-nilai yang mendalam. Anak-anak diajarkan untuk menghormati dan menghargai para sesepuh, karena mereka adalah pemegang nilai dan pengalaman hidup yang berharga. Setiap langkah mereka adalah sebuah pelajaran tentang sopan santun, kerendahan hati, dan kebersamaan. Ketika anak-anak tiba di rumah para kerabat yang lebih tua, mereka memberikan wewehan dengan penuh rasa hormat dan senyum. Ini bukan hanya sekedar memberikan makanan, tetapi juga membawa serta kehangatan dan kebahagiaan lebaran. Anak-anak diajarkan untuk mendengarkan cerita-cerita tua, meresapi petuah bijak, dan merayakan kebersamaan dengan keluarga yang lebih tua. Dengan demikian, pelaksanaan weweh dengan pengantaran makanan kepada kerabat yang lebih tua dalam desa ini mengajarkan kepada anak-anak nilai-nilai seperti menghormati orang tua, menghargai warisan budaya, dan memupuk ikatan keluarga yang kuat. Tradisi ini bukan hanya memberikan kenangan indah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai

---

<sup>18</sup> Mina Elfira, "Harmonisasi Adat Matrilineal Dan Islam Dalam Roman Bako Karya Darman Moenir: Merombak Tradisi Budaya Minangkabau Dalam Sastra Indonesia," 2019, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:226867418>.

<sup>19</sup> Somantri Somantri, "Hubungan Tradisi Munjung Dengan Sikap Keagamaan Masyarakat Desa Panjalin Lor Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka," *Misykah* 5, no. 2 (2020): 116–28.

yang akan membimbing generasi muda untuk menjaga dan meneruskan kearifan lokal mereka.<sup>20</sup>

Manusia terlibat dalam interaksi simbolik ketika simbol yang mereka gunakan mempunyai makna. Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan desa dan tidak dapat diabaikan. Tradisi *weweh* hanyalah salah satu dari sekian banyak adat istiadat yang dianut oleh masyarakat pedesaan. Tradisi *weweh* menyampaikan pesan cinta, rasa hormat, dan persahabatan sekaligus berfungsi sebagai simbol solidaritas dan integrasi sosial melalui peningkatan persatuan keluarga, persahabatan lingkungan, dan persahabatan. dan kekerabatan.<sup>21</sup> *Weweh* juga mencerminkan nilai-nilai kepedulian terhadap sesama, khususnya kepada mereka yang mungkin membutuhkan bantuan lebih. Sebuah momen yang penuh berkah, di mana tidak hanya kesenangan pribadi yang dikejar, tetapi juga kebahagiaan bersama dengan menyebarkan rezeki kepada yang membutuhkan. Oleh karena itu, *weweh* bukan hanya sekadar ritual berbagi makanan, melainkan ekspresi dari semangat gotong royong, solidaritas, dan cinta kasih yang melekat dalam jiwa masyarakat Indonesia, menjadikannya lebih dari sekadar tradisi; ini adalah ungkapan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam.<sup>22</sup>

## KESIMPULAN

Tradisi Weweh merupakan warisan budaya yang terjaga dengan kuat di masyarakat Desa Sawahan, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun, Jawa. Tradisi ini berfokus pada pengantaran makanan kepada sanak-kerabat menjelang Idulfitri, menciptakan keterikatan emosional dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Modifikasi dalam bentuk Wewehan menunjukkan fleksibilitas tradisi untuk tetap relevan dalam perubahan zaman, di mana makanan olahan dan bahan mentah menjadi bagian integral dari hadiah yang dikirim. Peran anak-anak sebagai utusan pengantar Wewehan membawa kebahagiaan dan makna lebih dalam dalam tradisi ini. Kerabat yang menerima Wewehan juga turut berkontribusi dengan memberikan sugu atau makanan balik, menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya satu arah, tetapi memperkuat hubungan dua arah. Lebih dari sekadar praktik keagamaan, Weweh menjadi wadah pembelajaran nilai-nilai sosial seperti kedermawanan, silaturahmi, dan keberbagian. Terutama, dampak positifnya terasa lebih kuat ketika penerima Wewehan termasuk masyarakat miskin, yang merasakan manfaat nyata dalam menyambut perayaan Idulfitri. Dengan demikian, tradisi Weweh di Desa Sawahan bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebuah instrumen yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai sosial religius di tengah masyarakat. Dengan keberlanjutan tradisi ini, diharapkan dapat terus mengakar dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan berkeluarga dan berkomunitas di Desa Sawahan serta sekitarnya.

---

<sup>20</sup> Syaifullah, "Tradisi Weweh Di Jombang Jelang Lebaran Bikin Anak Kaya Mendadak," 2023, <https://jatim.nu.or.id/rehat/tradisi-weweh-di-jombang-jelang-lebaran-bikin-anak-kaya-mendadak-rlpqw>.

<sup>21</sup> Romadhon Fitriana Rizka, "Interaksionisme Simbolik Dalam Tradisi Punjungan Di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat" (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

<sup>22</sup> Ali Ridho, "Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan: Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam Di Jawa," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2018): 27.

## REFERENSI

- Achmad, Zainal Abidin, and Rachmah Ida. "Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian." *The Journal of Society \& Media*, 2018. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:165753247>.
- Elfira, Mina. "Harmonisasi Adat Matrilineal Dan Islam Dalam Roman Bako Karya Darman Moenir: Merombak Tradisi Budaya Minangkabau Dalam Sastra Indonesia," 2019. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:226867418>.
- et al, Supiyah. "Modifikasi Wewehan Di Sawahan, Madiun." Madiun, 2023.
- Faizin, Zaenal. "Munjung, Tradisi Berbagi Makanan Di Hari Lebaran," 2018. <https://nu.or.id/daerah/munjung-tradisi-berbagi-makanan-di-hari-lebaran-GuPS5>.
- Funay, Yaspis Edgar N. "Indonesia Dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Budaya Lokal." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, no. 2 (2020): 107–20.
- Harisah, Afifuddin. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan*. Deepublish, 2018.
- Isfironi, Mohammad. "Agama Dan Solidaritas Sosial." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2014): 75–113.
- Jempa, Nurul. "Nilai-Nilai Agama Islam." *Jurnal Pedagogik* 1, no. 2 (2018): 101–12.
- kbbi.web.id. "Solidaritas," 2023. <https://kbbi.web.id/solidaritas>.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 1–12.
- Oktapia, Riska, Fitriyani Fitriyani, Desti Wulan, Nur Afifah, Karimah Karimah, Agung Armendi, and Bondan Saputra. "Melestarikan Tradisi Pengajian Kliwonan Sebagai Warisan Leluhur Bagi Masyarakat Marga Sakti." *Jurnal Uluhan: Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 34–55.
- Ridho, Ali. "Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan: Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam Di Jawa." *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2018): 27.
- Rizka, Romadhon Fitriana. "Interksionisme Simbolik Dalam Tradisi Punjungan Di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 93–107.
- Sari, Meisy Permata, Aditya Kusuma Wijaya, Bagus Hidayatullah, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 2023. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256854660>.
- Sauri, Sofyan, Herlan Firmansyah, and Ahmad Syamsu Rizal. "Filsafat Ilmu

Pendidikan Agama." *Bandung: Arfino Raya*, 2010.

Setiawan, Anggun. "Aesthetic Dimensions and Enchantment of Education in Weweh Culture in East Java." In *International Conference on Science, Technology, Education, Arts, Culture and Humanity-" Interdisciplinary Challenges for Humanity Education in Digital Era" (STEACH 2018)*, 45-48. Atlantis Press, 2019.

Sobrowi, Hasyim. "Pelaksanaan Weweh Di Desa Sawahan, Madiun." Madiun, 2023.

Somantri, Somantri. "Hubungan Tradisi Munjung Dengan Sikap Keagamaan Masyarakat Desa Panjalin Lor Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka." *Misykah* 5, no. 2 (2020): 116-28.

Sukaryanto. "Negeranisasi Tradisi Nyadran Dan Kehancuran Kearifan Lokal Di Pedesaan Jawa." *Repository.Unair.Ac.Id*, n.d.

Suyatno, Suyono. "Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa Di Tengah Perubahan Nilai Sosiokultural (Local Revitalization as a National Identity in the Midst of Change Socio-Cultural Values)," 2016. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:130665236>.

Syaifullah. "Tradisi Weweh Di Jombang Jelang Lebaran Bikin Anak Kaya Mendadak," 2023. <https://jatim.nu.or.id/rehat/tradisi-weweh-di-jombang-jelang-lebaran-bikin-anak-kaya-mendadak-rlpqw>.